



SENSE OF PLACE PADA RUANG PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA

Sense of Place in the University of Indonesia Library

Nisa Putri Rachmadani¹, G. Prasetyo Adhitama² dan Agus Sachari³

1) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dan Program Studi Desain Komunikasi Visual ISBI Aceh
(nisaputrirachmadani@gmail.com)

2) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (gregoriusprasetyoadhitama@gmail.com)

3) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (agus.sachari@fsrd.itb.ac.id)

ABSTRAK

Perpustakaan akademik sebagai sebuah tempat sosial bagi mahasiswa dimaknai sebagai sebuah tempat yang sunyi dan tenang. Tetapi konsep *library as a place* membawa perpustakaan menjadi sebuah tempat beraktivitas sosial baik akademik maupun non-akademik. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan salah satu perpustakaan akademik di Indonesia yang mengusung konsep *library as a social place*. Dengan konsep *library as a place*, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia diharapkan akan meningkatkan tingkat kenyamanan pengguna perpustakaan. Fenomena *library as a place* yang tercipta antara keseimbangan aktivitas akademik dan non-akademik menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui teori *Place* milik Hashemnezhad, maka dikaji pengaruh aspek fisik, emosi dan perilaku terhadap makna yang terbentuk pada ruang perpustakaan sebagai ruang publik. Dalam mengkaji penelitian ini secara komprehensif, metode yang digunakan adalah pendekatan campuran dengan strategi eksploratori sekuensial. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung yang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, baik warga Universitas Indonesia maupun non-UI, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) aspek fisik area perpustakaan yang paling mempengaruhi kepuasan pengunjung perpustakaan adalah suhu ruang; (2) suasana nyaman yang tercipta dari aktivitas sosial yang terjadi terbentuk dari adanya elemen ruang sosial (plaza dan lobi) sehingga perpustakaan akademik juga berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan tempat bersantai; dan (3) pengunjung perpustakaan memaknai ruang perpustakaan sebagai tempat mencari ide/gagasan/inspirasi. Makna tempat (*place*) pada perpustakaan akademik terbentuk oleh perannya sebagai ruang sosial. Kehadiran ruang sosial pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia menjadikan identitas baru bagi perpustakaan akademik, sehingga Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia memiliki ciri khas dan ketertarikan untuk dikunjungi.

Kata-kata kunci: Perpustakaan Akademik, *Sense of place*, *Library as a Place*

ABSTRACT

Academic library as a social place for student is interpreted as a quite and calm place to study. Nowadays, the concept of library as a place bring the library into a place for social activities both academic and non-academic. The Central Library of University of Indonesia is one of the academic libraries in Indonesia that have the concept of "library as a social place". With the concept of library as a place, The Central Library of University of Indonesia hopefully can increase the user's convenience level. The phenomenon of library as a place created between the balance academic and non-academic activities is the main focus of this research. Through the Theory of Place by Hashemnezhad, an analysis will be done to investigate the effect of physical aspect, emotional aspect, and behavioral aspect on the formation of the meaning of library as a public space. This study was done by using mixed method approach, through sequential exploratory strategy. The samples of this study are the visitors of The Central Library of University of Indonesia, including the students of University of Indonesia and the students of other universities who have been selected through purposive sampling method. From the analysis it can be concluded that: (1) the main physical aspect of the library that influence the readers' satisfaction was the room temperature; (2) the cozy situation formed through the social activities is adding the readers' comfort to relax and spend their spare time; (3) the library user interpret the library as a place to search an idea, thought, or inspiration. The presence of a social space at the Central Library of the University of Indonesia makes a new identity for academic libraries, so that the Central Library of the University of Indonesia has characteristics and interests to visit.

Keywords: Library, *Sense of place*, *Library as a Social Place*

Article History

Diterima (Received) : 15-06-2022
Diperbaiki (Revised) : 29-06-2022
Diterima (Accepted) : 30-06-2022



1. PENDAHULUAN

Perpustakaan Akademik merupakan salah satu fasilitas penunjang aktifitas belajar mengajar pada sebuah akademik/universitas yang menyediakan berbagai informasi data yang berasal dari koleksi buku, majalah dan literatur lainnya. Mahasiswa juga turut menggunakan perpustakaan sebagai ruang bersama untuk mengerjakan tugas, diskusi dan kegiatan lain yang dapat menghidupkan sebuah perpustakaan, namun peran teknologi yang memberi kemudahan untuk dapat mengakses buku secara digital tampaknya memberi pengaruh buruk bagi perpustakaan. Ditambah lagi, menurut hasil survey UNESCO tahun 2016, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada zona rawan, yakni 0.001 %, yang artinya hanya 1 dari 1000 orang membaca perharinya (Gewati, 2016).

Peran teknologi ini akhirnya membawa perpustakaan menuju sebuah lembaga penyedia informasi tanpa buku. Sehingga banyak perpustakaan yang berlomba-lomba untuk tetap dapat menghidupkan kembali keeksistensian perpustakaan dengan menyediakan fasilitas baru serta desain ruang yang interaktif. Temuan Hisle (2005) dalam penelitiannya menyatakan tuntutan model belajar saat ini turut mengikutsertakan sebuah kafe di dalam perpustakaan, memiliki area berkumpul untuk berkolaborasi dan berinteraksi, dan adanya sebuah ruang terbuka besar sebagai pengganti ruang belajar kecil. Selanjutnya, dalam penelitiannya Bisbrouck (2004) juga mengungkapkan bahwa tren terbaru dalam desain dan renovasi perpustakaan berkonsentrasi pada perpustakaan sebagai sebuah tempat dan ruang publik (*library as a place and a public space*).

Dengan bergesernya fungsi perpustakaan, potensi konsep *library as a social place* menarik perhatian pengunjung perpustakaan untuk dapat mengunjungi perpustakaan. Ketertarikan seseorang terhadap tempat dapat dirasakan secara sadar melalui ketertarikan fisik, namun juga dapat dirasakan secara tidak sadar melalui emosi yang dirasakan. Fenomena ini biasanya dinamakan *sense of place*. Perpustakaan akademik sebagai sebuah tempat sosial bagi mahasiswa khususnya akan dimaknai berbeda ketika aktivitas utama yang terjadi di dalamnya berubah. Pengalaman yang didapat bukan lagi tentang bagaimana perpustakaan sebagai sebuah tempat yang sunyi dan tenang, melainkan sebagai tempat beraktivitas sosial baik itu aktivitas akademik maupun non-akademik. Konsep *library as a place* salah satunya dapat kita temui pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI).

Keunikan konsep *library as a social place*, menjadikan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai *one-stop-area* di lingkungan Universitas Indonesia yang dilengkapi dengan area *lobby*, area plaza yang rindang dan sejuk, serta fasilitas penunjang seperti retail buku, serta makanan. Fenomena yang tercipta antara keseimbangan aktivitas akademik dan non-akademik menjadi menarik untuk dikaji, terlebih impresi seseorang tentang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai sebuah tempat dapat dengan langsung melekat di ingatan melalui bentuk fisiknya.

Kim (2016) dalam penelitiannya mengeksplorasi makna dan dimensi perpustakaan perguruan tinggi sebagai sebuah tempat, mengidentifikasi unsur-unsur formatif perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat yang ditimbulkan dalam hal pengaturan fisik tempat (*physical setting of place*), orang (*person*), dan tindakan (*act*). Analisis komponen utama identifikasi tiga dimensi perpustakaan akademik sebagai tempat: informasi dan layanan, membaca dan belajar, dan relaksasi. Artinya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Meskipun perubahannya terlihat secara signifikan, namun perilaku pengunjung perpustakaan terhadap gedung perpustakaan yang 'baru' tidak berubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui penelitian ini akan diidentifikasi kualitas ruang perpustakaan yang bagaimanakah yang paling berpengaruh dalam memberikan makna yang terbentuk pada perpustakaan akademik sebagai ruang sosial melalui emosi dan perilaku pengunjung perpustakaan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menjabarkan keadaan dan fenomena yang terjadi pada objek penelitian untuk menggambarkan kebutuhan, ketersediaan, dan kenyamanan ruang perpustakaan. Area penelitian terdiri dari area perpustakaan, area *lobby*, dan area plaza. Sehingga data diperoleh dari hasil sebaran kuesioner kepada 100 pengunjung perpustakaan yang pernah mengunjungi area perpustakaan, *lobby*, dan plaza dan observasi langsung untuk mengamati perilaku serta aktivitas pada Perpustakaan Pusat Univ. Indonesia.

Alat ukur pada penelitian ini dipakai untuk terlebih dahulu mengidentifikasi tingkat *sense of place* yang dirasakan pengunjung Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai ruang publik



melalui tiga dimensi pembentukannya, yaitu aspek kognitif (fisik), aspek perilaku, dan aspek emosi. Pengukuran ketiga aspek pada kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 skala. Hasil pengukuran berdasarkan skala Likert ini akan dianalisis menggunakan kriteria presentase skor tanggapan responden terhadap skor ideal menurut Narimawati (2007) agar mempermudah penilaian pengukuran.

Tabel 1: Kriteria Presentase Skor Tanggapan Responden Terhadap Skor Ideal

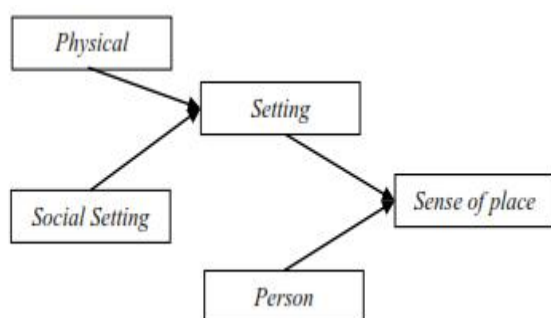
No.	Presentase Jumlah Skor	Kriteria
1	20,00 – 36,00	Sangat Tidak Baik/Penting
2	36,01 – 52,00	Tidak Baik/Penting
3	52,01 – 68,00	Sedang
4	68,01 – 84,00	Baik/Penting
5	84,01 – 100	Sangat Baik/Penting

Sumber: (Narimawati, 2007)

3. TINJAUAN TEORI

3.1 *Sense of Place*

Secara umum, makna *sense of place* dapat dipahami sebagai hubungan antara individu pada sebuah tempat. Menurut Hashemnezhad dkk (2013) mengemukakan bahwa *sense of place* adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau space menjadi sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. Rostamzadeh (2012) mendefinisikan *sense of place* sebagai ikatan emosional antara tempat dengan manusia. Tempat adalah posisi tertentu yang dilengkapi dengan atribut fisik atau karakteristik lokasi, makna, dan persepsi. Dua faktor utama yang berpengaruh terhadap *sense of place* adalah kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Bell et al, 1996).



Gambar 1: *Sense of Place*

Sumber: (Bell, Fisher, et all, 1996)

3.2 Tingkatan *Sense of Place*

Kehadiran *sense of place* yang kuat berasal dari respon pengguna terhadap tempat. Hal ini serupa dengan pernyataan Shamai (2005, dalam Najafi, 2011) yang menjelaskan bahwa tingkatan *sense of place* meliputi pengetahuan, rasa memiliki, rasa terikat, dan komitmen. Berdasarkan empat elemen tersebut, *sense of place* memiliki tujuh tingkatan yang tidak harus berlaku pada semua tingkatan tempat, yaitu: (1) tidak memiliki kepekaan pada tempat, (2) sadar akan lokasi keberadaan di suatu tempat, (3) perasaan memiliki tempat/berada di tempatnya, (4) kelekatan pada tempat, (5) identifikasi dengan tujuan tempat, (6) keterlibatan dalam tempat, dan (7) pengorbanan untuk tempat.

Hashemnezhad dkk (2013) menyatakan secara umum interaksi antara manusia dengan tempat atau *place* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) aspek kognitif, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya 2) aspek perilaku, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan, dan 3) aspek emosi, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat.

3.3 Karakteristik Fisik Ruang

Perubahan karakter fisik ruang (space) menjadi sebuah tempat (*place*) dipengaruhi oleh setting sosial yang tercipta di dalamnya. Secara umum, karakter fisik ruang terbentuk oleh (1) privasi pengguna, (2) warna dan material, (3) pencahayaan, (4) bukaan, (5) tata letak furniture, dan (6) presentasi visual arsitektural. Kondisi lingkungan sosial yang mempengaruhi kepuasan terhadap suatu tempat disebabkan oleh: (1) adanya kewenangan untuk mengontrol; (2) adanya kesempatan untuk dapat berkreasi (berkaitan dengan aktivitas); (3) adanya kesempatan untuk menguasai, memiliki control atas tempat tersebut; (4) adanya kesempatan untuk mendapatkan privasi; (5) adanya kesempatan untuk menjalankan peran personal (*personal display*); dan (6) adanya perasaan aman, tenteram, dan damai. Makna tempat bagi individu menjadi berarti ketika setting sosial dirasakan secara emosional, dan memiliki ketertarikan terhadap ruang tersebut sehingga ada perasaan ingin kembali ke tempat tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini akan mengidentifikasi terbentuknya *sense of place* pada perpustakaan sebagai ruang



sosial Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai ruang publik melalui karakteristik dan preferensi umum dan khusus responden yang berkaitan dengan tiga dimensi interaksi antar manusia dan lingkungannya, yaitu aspek Fisik (Kognitif), Perilaku (Fungsi), dan Emosi (Makna).

4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan perpustakaan yang diklaim sebagai perpustakaan terbesar di Asia Tenggara. Saat ini, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan satu-satunya perpustakaan akademik di Indonesia bertaraf internasional. Perpustakaan ini ditargetkan dapat turut membantu perkembangan pendidikan di Indonesia dengan menawarkan 3-5 juta koleksi buku yang dimilikinya. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia didesain oleh Budiman Hendropurnomo dengan mengadaptasi keadaan alam yang ada di Universitas Indonesia.

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia ini dibangun di atas seluas 2,5 ha dengan luas gedung 33.000 m². Gedung ini mempunyai gubahan massa yang unik dan menarik perhatian, karena memang dirancang khusus untuk menjadi salah satu icon di lingkungan UI. Gedung ini biasa dikenal dengan sebutan *The Crystal of Knowledge*, hal ini karena gedung ini terdiri dari sederet gubahan massa yang menyerupai kristal. Ruang perpustakaan terdiri dari 3 bagian utama, yaitu area perpustakaan, area *lobby*, dan area plaza.

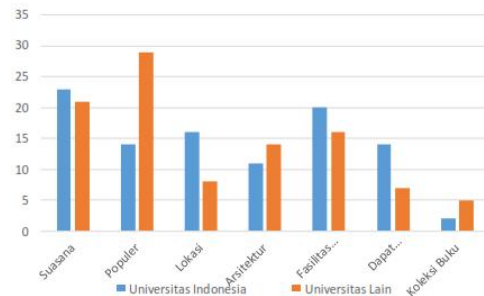


Gambar 2: Layout Plan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pengelola Perpustakaan UI, 2018)

4.2 Karakteristik Preferensi Pengunjung Perpustakaan

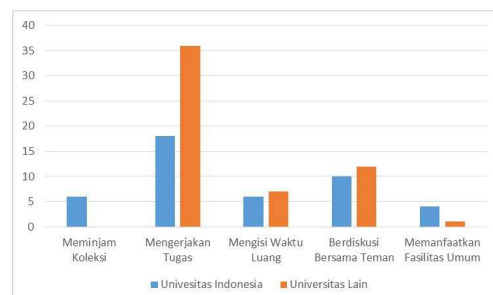
Dari total 100 responden, 44 orang merupakan mahasiswa UI dan 56 orang merupakan pengunjung umum atau mahasiswa non-UI. Berdasarkan data hasil sebaran kuesioner, rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu selama tiga jam dengan frekuensi kunjungan sehari dalam seminggu.



Gambar 3: Perbedaan Preferensi Motivasi Pengunjung Perpustakaan

(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Bagi responden UI, suasana merupakan motivasi utama. Namun bagi responden non-UI, kepopulerannya menimbulkan rasa penasaran sehingga pengunjung perpustakaan berkeinginan untuk mengunjungi perpustakaan. Pengunjung perpustakaan memaparkan alasan pemilihan berkegiatan di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagian besar adalah karena faktor tempat, yakni populer, suasana menarik, dan arsitektur dan tata ruang menarik. Kemudian diikuti faktor pelayanan yang meliputi koleksi buku lengkap, fasilitas umum memadai serta dapat bersosialisasi. Hal ini berarti kecenderungan motivasi pengunjung perpustakaan adalah pada citra perpustakaan. Kepopulerannya timbul akibat gebrakan konsep ruang publik serta bentuk fisik gedung Perpustakaan itu sendiri sehingga tercipta suasana yang menarik bagi pengunjung perpustakaan.

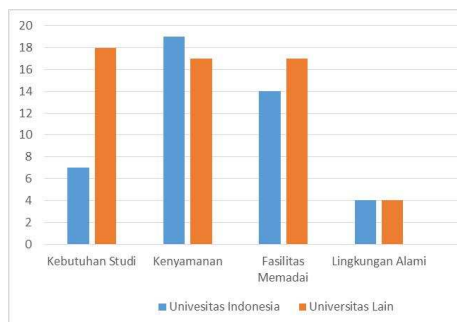


Gambar 4: Perbedaan Preferensi Aktivitas Pengunjung Perpustakaan

(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

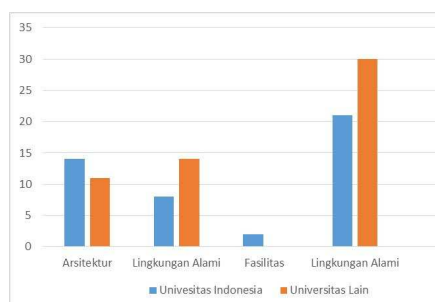


Hasil kuesioner menunjukkan bahwa aktivitas utama pada Gedung Perpustakaan Pusat Univ. Indonesia adalah mengerjakan tugas/mencari referensi (53%). Dalam konteks *library as a social place*, sebanyak 20% responden menunjukkan bahwa kegiatan mereka adalah berdiskusi bersama teman dan sebanyak 13% responden mengisi waktu luang.



Gambar 5: Perbedaan Preferensi Faktor Kebutuhan Responden
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Perbandingan responden UI dan responden non-UI terhadap faktor berlama-lama tidak jauh berbeda. Hanya, bagi responden non-UI, kebutuhan studi merupakan hal utama yang membuat mereka untuk dapat betah berlama-lama di perpustakaan. Ketertarikan responden non-UI juga diikuti oleh adanya fasilitas yang memadai. Artinya, bagi para responden non-UI, fungsi utama perpustakaan Pusat Univ. Indonesia masih dianggap penting. Dan dengan adanya fasilitas yang memadai menambah ketertarikan mereka untuk dapat terus mengunjungi perpustakaan ini.



Gambar 6: Perbedaan Preferensi Unsur Menarik Responden
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Mayoritas responden menyebutkan bahwa aktivitas yang menarik dalam membentuk citra perpustakaan adalah suasana yang nyaman dan tenang sehingga dapat mendukung konsentrasi membaca. Hal ini berarti aktivitas yang tercipta

menjadi sebuah pencitraan yang melekat dalam memori para responden.

4.3 Karakteristik Aspek Fisik Pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia terdiri dari beragam karakter ruang fisik yang berbeda-beda yang tercipta dari penggunaan benda-benda fisik yang berbeda-beda pula. Identifikasi pembentukan *sense of place* berdasarkan aspek fisik mengacu pada kualitas ruang sebuah perpustakaan menurut IFLA *Library Building Guidelines* (2004). Aspek fisik kualitas ruang perpustakaan terdiri dari ruang (tata letak), variasi (keberagaman jenis ruang), hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, dan style dan fashion. Karakter aspek fisik pada Perpustakaan Universitas Indonesia, yaitu:

- 1) Penataan area perpustakaan menggunakan sistem parak, yaitu dengan memisahkan ruang koleksi dan ruang baca. Letak antara ruang koleksi dan ruang baca dipisahkan oleh koridor yang diujungnya terdapat ruang diskusi.
- 2) Penataan rak buku mengikuti alur lengkung bentuk ruangan. Rak buku terdiri atas 2 lantai dan didesain dengan tinggi 2m, sehingga memudahkan pengguna untuk mengambil koleksi yang diinginkan dengan leluasa.
- 3) Alur posisi antara ruang koleksi, ruang baca, dan ruang diskusi mudah dimengerti oleh pengunjung perpustakaan.
- 4) Jarak antar meja bersekat berada pada jarak pribadi (0,46-1,22 m).
- 5) Penggunaan warna dihadirkan dari warna pada permukaan bidang-bidang interior, lantai dan langit-langit yang didominasi oleh warna-warna netral.
- 6) Dinding interior gedung perpustakaan menggunakan batu palimanan palemo. Bahan ini bersifat bebas perawatan (*maintenance free*).
- 7) Luas bukaan jendela adalah 20% dari keseluruhan luas dinding. Kualitas pencahayaan pada area perpustakaan berada pada rentang iluminasi berkontras sedang (36,5%-50,83%).
- 8) Penghawaan buatan dikondisikan 20°C dengan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 50-70%. Suhu udara cukup baik untuk pengunjung perpustakaan dapat beraktivitas, dan kelembaban udara cukup baik untuk menyimpan buku.



- 9) Letak lobi dan plaza strategis, sehingga cocok dijadikan area pertemuan.
- 10) Terdapat elemen dekorasi pada dinding yang dihiasi oleh tulisan 'baca' dari mancanegara yang menandakan filosofi perpustakaan.
- 11) Area lobby memiliki view yang baik dan berdekatan dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya, Sehingga sering dimanfaatkan sebagai tempat 'transit' para pengunjung perpustakaan.
- 12) Terdapat plaza sebagai elemen baru yang hadir dengan lingkungan alami. Oleh karena itu, plaza sering dimanfaatkan untuk acara non-akademik bagi para pengunjung.



Gambar 7: Area Perpustakaan
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)



Gambar 8: Area Lobby dan Plaza
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

4.4 Karakteristik *Setting Sosial* di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Ruang sosial yang tercipta di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia adalah hasil nyata dari interaksi yang terjadi di dalam gedung perpustakaan. Pada perpustakaan akademik umumnya, ruang

perpustakaan memiliki dimensi dan batasan yang jelas sebagai sebuah tempat untuk belajar dengan tenang. Namun perpustakaan akademik dengan konsep perpustakaan sebagai tempat sosial memiliki dua aktivitas utama, yaitu mengerjakan tugas dan berdiskusi.

Gambaran kontrol sosial dapat terlihat pada ruang diskusi. Meskipun ruang diskusi terlihat seolah ramai, namun suasananya masih terbilang tenang. Pengguna ruang diskusi seolah saling mengerti dengan tetap menjaga ketenangan. Hal ini pada dasarnya terbentuk karena adanya pemahaman-pemahaman tertentu tentang aturan yang mereka miliki atas perpustakaan dan pengunjung perpustakaan juga memiliki kewenangan untuk mengontrol suasana yang tercipta.

Di sisi lain, pada area lobi kontrol sosial yang terjadi sangat tinggi, mengingat area lobi terletak berdekatan dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Dilengkapi dengan tersedianya sofa, citra area lobi dianggap sebagai area untuk dapat bersantai dan beristirahat sehingga membuat pengunjung selalu ramai berkumpul dan bersosialisasi di area ini. Kontrol sosial juga dapat secara jelas kita ketahui terjadi pada area plaza. Pada hari biasa, keramaian di area plaza terjadi pada sore hari. Namun, sering kali pada akhir pekan keramaian bisa terjadi sedari pagi hingga sore hari. Hal ini terjadi dikarenakan banyak digelar acara baik acara akademik maupun non-akademik.



Gambar 9: Pameran Internal Ekskursi Arsitektur Universitas Indonesia
(Sumber: twitter @ekskursiarsui)

4.5 Proses Terbentuknya *Sense of Place* Perpustakaan Pusat Indonesia

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa pola kegiatan di masing-masing ruang pada gedung perpustakaan ini telah menjadi bagian dari ruangan. Ruang diskusi, area lobi dan area plaza dianggap cocok untuk dapat melakukan kegiatan atau interaksi sosial, baik yang berhubungan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik. Sedangkan ruang koleksi dan ruang baca dianggap



sebagai area yang bersifat pribadi. Citra yang hadir sebagai ruang bentukan dari hasil aktivitas para penggunanya ini biasa disebut dengan *representational space* (Lefebvre, 1991).

Pencapaian citra fisik dan sosial sebuah ruang pada akhirnya membentuk suatu perilaku yang membuat seseorang memiliki keterikatan secara emosional terhadap ruang tersebut. Aspek fisik paling dominan pada area perpustakaan adalah suhu ruang dengan skor ideal sebesar 83,8% (kategori baik/penting). Di sisi lain, aspek fisik yang dominan berpengaruh di area *lobby* dan area plaza adalah kemudahan mengakses tempat. Hal ini karena area *lobby* memiliki letak yang strategis serta terdapat fasilitas penunjang di sekelilingnya. Kedua aspek fisik tersebut memberi pengaruh secara stimulan melalui emosi para pengunjung perpustakaan. Aspek emosi yang paling dominan adalah perasaan betah dan nyaman dengan skor ideal sebesar 85,6% (kategori sangat baik/penting).

5. KESIMPULAN

Aspek fisik utama yang memicu pembentukan *sense of place* pada area perpustakaan adalah suhu ruang, sedangkan pada area *lobby* dan plaza adalah kemudahan mengakses tempat. Preferensi utama aspek emosi adalah keinginan untuk dapat menghabiskan waktu luang dengan kondisi yang membuat betah dan nyaman. Makna tempat (*place*) pada perpustakaan terbentuk oleh perannya sebagai ruang sosial. Peran perpustakaan akademik telah menjadi tempat bagi para pengunjung untuk mencari ide/gagasan/inspirasi, namun sebagai ruang sosial perpustakaan akademik juga telah berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan tempat bersantai.

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh suasana nyaman yang tercipta dari karakteristik fisik Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan kondisi seting sosial yang tercipta dari aktivitasnya. Kehadiran ruang sosial pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia menjadikan identitas baru bagi perpustakaan akademik, sehingga Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dan tertarik untuk dikunjungi. Ketika sebuah tempat memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi (*place dependence*), maka memungkinkan individu atau pengguna secara stimulan memiliki keterikatan terhadap ruang sehingga ada perasaan ingin kembali ke tempat tersebut (*place identity*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bell, P. A., Fisher, J. D., & Greene, T. C. (1996). *Environmental Psychology*. Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers.
- Bisbrouck, M. F., Desjardins, J., Menil, C., Ponce, F., and RouyerGayette, F. (Eds.). (2004). *Libraries as Places: Buildings for the 21st century*. IFLA's Public Libraries Section. International Federation of Library Associations and Institutions.
- Gewati, Mikhael. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Diunduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Hashemnezhad, H, Yasdanfar, Abbas, S, Heidari, Akbar, A, Nazgol, B. (2013). *Comparison the Concepts of Sense of place and Attachment to Place in Architectural Studies*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences.
- Hisle, W. L. (2005). *The Changing Role of the Library in the Academic Enterprise. Information Services Staff Speeches and Presentations*. Diunduh dari <https://digitalcommons.conncoll.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=isstaffsp>
- Kim, J.-A. (2016). *Dimensions of User Perception of Academic Library as a Place*. The Journal of Academic Librarianship. Vol. 42: 509-514.
- Kugler, C. (2007). *Interior Design Considerations And Developing The Brief*. Principal. Sydney, Australia: CK Design International.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Najafi, M., & Shariff. B. M. (2011). *The Concept of Place and Sense of place in Architectural Studies*. International Journal of Human and Social Sciences, 6, 3, 187-193
- Narimawati, Umi. (2007). *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia: Aplikasi Contoh dan Perhitungan*. Jakarta: Agung Media.
- Rostamzadeh, M.R.N., Anantharaman, Yoon Kin Tong. (2012). *Sense of place on Expatriate Mental Health in Malaysia*. Internasional Journal of Social Science and Humanity.
- Shamai, S. (1991). *Sense of place: an Empirical Measurement*. Geoforum, 22, 347-358.

Kutipan Artikel

- Rachmadani, N.P., Adhitama, G.P., Sachari, A. (2022), *Sense of Place pada Ruang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 15-21: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.192>